

Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budi Mulia

Alfan Nuril Wahyudi¹, Siti Nur Syamsiah², Hairul Huda³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Corresponding Author:

Alfan Nuril Wahyudi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: yudialfan191@gmail.com

Abstract.

This study aims to analyze the learning of *Akhlak Lil Banin* in enhancing children's emotional intelligence at the Budi Mulia Child Social Welfare Institution (LKSA). A qualitative case study approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research focuses on the learning process, supporting and inhibiting factors, and its impact on children's emotional development. The results indicate that the learning of *Akhlak Lil Banin* is implemented in a structured and consistent manner through regular sessions and the habituation of moral values in daily life. This learning positively affects children's emotional intelligence, particularly in emotional awareness, self-control, empathy, and social interaction. Supporting factors include the commitment of caregivers and teachers as well as a religious environment, while inhibiting factors include limited time, diverse backgrounds of children, and varying levels of discipline.

Keywords: *Akhlak Lil Banin*, Moral Education, Emotional Intelligence, Children

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Budi Mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pembelajaran rutin yang disertai pembiasaan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional anak, terutama dalam kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, meningkatkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik. Faktor pendukung meliputi komitmen pengasuh dan pengajar serta lingkungan yang religius, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, latar belakang anak yang beragam, dan kedisiplinan sebagian anak.

Kata kunci: *Akhlak Lil Banin*, Pembelajaran Akhlak, Kecerdasan Emosional, Anak

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga, penguasaan Emosional sangat penting untuk membangun karakter yang kuat serta baik dan untuk menjadikan lebih harmonis. Anak-anak yang beranjak dewasa suatu saat merupakan generasi penerus bangsa yang sangat membutuhkan beibimbingan dan pembinaan secara moral agar dapat membentuk prilaku yang baik serta dapat mengelola emosi dengan baik dan bijaksana. Kitab *Akhlak Lil Banin* adalah salah satu karya klasik yang mengandung ajaran moral dan Etika yang mendalam, dikarang Khusus untuk mendidik anak-anak dan remaja agar memiliki karakter serta akhlak mulia. Dalam Praktiknya, pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* ini tidak hanya sekedar menyampaikan nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui pengajaran dan diskusi yang Interaktif. Berbagai Studi menunjukkan kecerdasan Emosional peserta didik, yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain.

Dalam buku karangan (Walgito, 1999), menyatakan bahwa dalam membentuk prilaku meliputi cara-cara yang harus dilakukan, pertama cara pembentukan prilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, kedua pemebentukan prilaku dengan pengertian (*insigh*), ketiga pemebentukan prilaku dengan menggunakan model. Hasil penelitian Raziki dan Zainuddin (2023) mengungkapkan konsep pesan dakwah dalam Kitab *Akhlak Lil Banin*, antara lain mencakup aspek akhlak yang harus dimiliki oleh anak, tata krama anak terhadap orang tua, guru, dan teman-teman, kewajiban anak terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta adab dalam berinteraksi sosial.

Hasil penelitian lain dari Akromah, Shidiq dan Haryanto, (2024) menyatakan bahwa, Masyarakat umum telah memperoleh banyak manfaat dari kecerdasan manusia, yang didukung oleh kecerdasan akademis, disebut *Intelligence Quotient (IQ)*. Hingga saat ini, IQ telah menjadi ukuran kecerdasan yang diterima. IQ telah diterapkan pada analisis dan respons terhadap berbagai peristiwa kosmik, meningkatkan kehidupan manusia melalui penyelidikan dan pembelajaran. Sementara IQ sering dilihat sebagai prediktor keberhasilan, metode modern menekankan pentingnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence-EI* atau *Emotional Quotient-EQ*) dalam menentukan kemungkinan keberhasilan seseorang dalam hidup. Hasil penelitian (Nashriyah, 2021), juga menyebutkan bahwa pencegahan Disfungsi sosial perlu dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak. Mengingat pentingnya perlindungan anak dalam situasi kehidupan anak yang sangat rentan dalam pergaulan yang menjerumuskan terhadap kehidupan yang tidak diinginkan, diharapkan mampu mengurangi tingkat kerentanan terjebaknya anak dalam situasi prilaku sosial yang menyimpang.

Berdasarkan paparan hasil penelitian serta teori diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya, untuk menanamkan sikap-sikap dan akhlak yang baik terhadap anak-anak maupun remaja maka perlu sebuah pembelajaran atau pembiasaan yang terstruktur dan terukur, karena kecerdasan emosional ini sangat berkaitan dengan akhlak, sikap dan perilaku. Ketika anak-anak memiliki sikap dan perilaku yang baik maka akan berdampak terhadap kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam penjabaran UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Pasal 36 (ayat 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pada dasarnya, dalam pendidikan Informal maupun Nonformal hal yang paling mendasar adalah terletak pada Iman, takwa Serta Akhlak mulia, Dalam hal ini kitab *akhlak lil banin* berperan sebagai kitab akhlak dasar yang dibutuhkan anak-anak sehingga ilmu taswuf bukan saja menjadi ajaran yang melangit milik orang-orang yang matang dalam agama. Tasawuf juga bisa dimiliki oleh setiap orang termasuk anak-anak untuk pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu yayasan Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Budi Mulia di kabupaten jember, menerapkan pembelajaran *Akhlak Lil Banin* karangan Syekh Umar bin Ahmad Al-Baradja Juz 1 sebagai kegiatan wajib santri, karena dalam proses pengimplementasi ilmu akhlak tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan satu pendidikan yang ada di sekolah akan tetapi perlu pendukung diluar sekolah diantaranya melalui ilmu tambahan wajib bagi santri dengan mengaji kitab *akhlak lil banin* seperti di Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia kabupaten jember. Selain mereka diwajibkan mengikuti pengajian tambahan kitab *akhlak lil banin*, pengimplementasian isi kitab *akhlak lil banin* sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari karena akhlak adalah pandangan terpenting masyarakat terhadap para santri yang memiliki akhlak baik. Nabi Muhammad dijuluki Uswatun Hasanah Terbaik di muka bumi, beliau adalah sebaikbainya hamba. Beliau tetap berusaha memberikan contoh bagi umatnya dalam segi keimanan tentunya dalam kehidupan akhirat, hadist Nabi Muhammad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku di utus hanya untuk, menyempurnakan akhlak (H.R Baihaqi)

Hadist ini merupakan suatu petunjuk bahwa manusia hidup didunia harus memiliki akhlak yang baik sebagai sikap hidup sehari-hari agar nantinya dapat menghasilkan kecerdasan emosional yang baik saat berinteraksi dengan manusia dan lingkungan (Setia, 2022). Jika

melihat realitas akhlak anak pada masa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, banyak sekali orang yang mengalami kemerosotan nilai akhlak, hal itu bisa dipicu karena kurangnya pembelajaran penanaman akhlak sejak dini pada anak, hingga akhirnya banyak anak yang tumbuh dewasa tanpa memiliki akhlak yang baik. Inilah salah satu contoh sikap belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Padahal inti dari sebuah agama adalah akhlak, baik buruknya seseorang dinilai dari akhlak. Bagaimana ia berperilaku kepada sesama dan kepada seluruh makhluknya sehingga fenomena yang terjadi dikalangan remaja tidak sesuai yang diharapkan dengan tujuan diutusny Rosulullah di muka bumi ini. Mengapa akhlak dikaitkan dengan kecerdasan emosional karena akhlak merupakan interpretasi dari kecerdasan emosional.

Untuk menginterpretasikan kecerdasan tersebut sangat sesuai dengan mengimplementasikan kitab *akhlak lil banin* di yayasan Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia di kabupaten jember. Karena kecerdasan emosional ini sangat berkaitan dengan akhlak, sikap dan perilaku. Ketika santri memiliki sikap dan perilaku yang baik maka akan berdampak terhadap kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kitab *Akhlak lil banin* karangan syekh umar albarajha merupakan salah satu bentuk pembekalan karakter atau akhlak yang baik bagi anak-anak maupu remaja. Pembentukan akhlak juga dapat diartikan sebagai internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksi dengan Tuhan, Manusia, dan lingkungan alam (Yanti, Cahyono & Hayani, 2023).

Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di yayasan Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia kabupaten jember merupakan salah satu bentuk pendorong untuk tujuan membimbing dan mendidik anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian Akhlakul Karimah sehingga akan menciptakan kecerdasan Emosional yang meningkat sesuai ajaran Rosululloh SAW. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti (7 juni 2025) yang dilakukan di yayasan Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia di kabupaten jember, peneliti memperoleh informasi bahwa yayasan Lksa Budi Mulia tersebut berbasis non formal yang mengajarkan ilmu agama dan beberapa kitab-kitab klasik salah satu yang diajarkan yaitu kitab *Akhlak Lil banin* yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 13.00-15.00 Wib.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, Kitab *akhlak lil banin* karangan Syekh Umar bin Ahmad Al-Baradja menerapkan tentang nilai-nilai religius, tatakrama, cinta kebersihan, rasa peduli sosial yang tinggi dan masing-masing menitik beratkan kepada akhlak yang harus ditanamkan oleh anak-anak baik itu didalam yayasan maupun diluar yayasan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang baik. Permasalahan diatas menjadikan peneliti berkeyakinan bahwa pentingnya tidak hanya berfokus kepada belajar tentang nilai ujian kepada ranah Kognitif saja, namun juga pentingnya untuk diterapkan kitab

akhlak lil banin sehingga dalam kaitannya dengan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam tentang pembelajaran Kitab *akhlak lil banin* karangan Syekh Umar bin Ahmad Al-Baradja juz 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian terkait pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Syekh Umar Albaradja dalam mewujudkan akhlak yang baik yaitu akhlakul karimah anak-anak asuh di Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia Kabupaten Jember dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini ingin mengungkap dan mendeskripsikan Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* terhadap Kecerdasan Emosional anak di Lembaga kesejahteraan sosial anak Budi Mulia. Dalam pengimplementasian metodologi, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas dan menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lapangan untuk memastikan bahwa deskripsi yang dihasilkan adalah seakurat mungkin, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa mengurangi keasliannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran *Akhlaq Lil Banin* di LKSA Budi Mulia dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Pembelajaran diselenggarakan setiap hari Jumat setelah salat Maghrib hingga menjelang salat Isya. Pemilihan waktu tersebut dinilai efektif karena anak-anak telah menyelesaikan aktivitas harian sehingga berada dalam kondisi yang lebih tenang dan siap menerima pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh pengajar:

“Pembelajaran *akhlak lil banin* dilakukan selama satu minggu sekali di hari jumat. Ini efektif karena memang dilakukan saat jam kosong jadi anak-anak sudah istirahat, sudah kosong dan sudah selesai bersih diri dan dilakukan setelah maghrib sampai menjelang isya sehingga itu waktu yang cukup baik untuk belajar.”

Pemilihan waktu pembelajaran ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis yang memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wallangara dan Paparang (2025) yang menjelaskan bahwa suasana religius dan kondisi emosional yang kondusif dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain itu, Khafiyya dan Wantini (2023) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang bernuansa spiritual mampu membantu pembentukan pengendalian emosi serta penguatan karakter anak. Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan tahap persiapan yang melibatkan peran aktif pengasuh. Pengasuh bertugas menyediakan kebutuhan teknis,

menyiapkan tempat pembelajaran, serta mengondisikan anak-anak agar mengikuti kegiatan dengan tertib.

“Saya terlibat secara langsung dalam mendukung terlaksananya pembelajaran akhlak di panti, terutama dalam aspek fasilitasi kegiatan...” (Wawancara Pengasuh, 2025).

Keterlibatan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab pengajar, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pembinaan yang terintegrasi di lingkungan LKSA. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan kombinasi metode ceramah, membaca kitab, dan studi kasus.

“Untuk pembelajarannya itu dia dengan sistem ceramah, kemudian selain sistem ceramah dengan sistem membaca kitab itu juga dengan studi kasus sehingga anak-anak bisa merefleksikan kasus terkait akhlak.” (Wawancara Pengajar, 2025).

Penggunaan metode studi kasus menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman kehidupan nyata. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Panjaitan (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis *problem solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses refleksi dan pemecahan masalah secara mandiri. Respon anak-anak terhadap pembelajaran juga menunjukkan hasil yang positif. Pengajar menyampaikan bahwa peserta didik merasa senang karena materi yang diajarkan berkaitan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu anak:

“Saya merasa senang dan nyaman saat mengikuti pelajaran akhlak. Suasana pembelajaran yang tenang dan cara penyampaian ustadz yang baik membuat saya lebih fokus dan menikmati proses belajar.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan emosional mereka selama proses belajar berlangsung. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran didukung oleh adanya sinergi antara pengajar dan pengasuh melalui sistem monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan.

“Jadi kita saling memonitoring, ketika pengasuh menemukan kok ada anak panti yang akhlaknya kurang terpuji itu disampaikan ke saya sebagai pengajar...” (Wawancara Pengajar, 2025).

Sistem monitoring tersebut memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan selama pembelajaran dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan (*moral action*) secara konsisten. Penelitian Sari, Mulyoto dan Mulyo (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki

pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar, khususnya teman sebaya di sekolah yang terkadang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

“Barang kali teman di sekolahnya itu membawa perilaku akhlak yang berbeda yang tidak sesuai dengan *akhlaq lil banin...*” (Wawancara Pengajar, 2025).

Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti meja, media pembelajaran, proyektor, dan kebersihan lingkungan juga menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Nurulrahmatia dan Muniarty (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Akhlaq Lil Banin* memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional anak. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada aspek tanggung jawab, pengendalian diri, empati, dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Salah satu anak mengungkapkan:

“Cara saya menghadapi masalah sangat berubah setelah mengikuti pembelajaran akhlak. Sekarang saya lebih berusaha untuk sabar, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengelola emosi dan mengendalikan diri. Temuan ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995), yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik. Aspek empati juga mengalami perkembangan yang signifikan. Anak-anak menunjukkan kemampuan memahami perasaan teman dan membantu menyelesaikan konflik yang terjadi.

“Saya pernah menolong dan menghibur teman yang sedang sedih, terutama ketika ada konflik...” (Wawancara Anak, 2025).

Kemampuan tersebut menunjukkan berkembangnya keterampilan sosial dan empati sebagai salah satu indikator kecerdasan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Satrio, Sutoyo dan Mulawarman (2023) serta Fitri dan Suriana (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai moral berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku prososial, kemampuan berempati, dan kualitas hubungan interpersonal peserta didik. Perubahan perilaku juga dikonfirmasi oleh pengasuh yang mengamati peningkatan kesopanan, penghormatan kepada orang lain, serta kesadaran terhadap adab dalam kehidupan sehari-hari.

“Anak-anak mulai membiasakan diri untuk meminta izin kepada pengasuh ketika hendak bepergian atau melakukan suatu aktivitas...” (Wawancara Pengasuh, 2025).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi perilaku harian, pemantauan stabilitas emosi, serta komunikasi berkala antara pengajar dan pengasuh. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional lebih tepat dinilai melalui perilaku nyata dan kualitas interaksi sosial seseorang dibandingkan hanya melalui penguasaan aspek kognitif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Akhlaq Lil Banin* di LKSA Budi Mulia telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan waktu yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta dukungan sinergis antara pengajar dan pengasuh. Pembelajaran ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak, terutama pada aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Temuan ini memperkuat teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional sekaligus mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* di LKSA Budi Mulia terlaksana secara terstruktur dan rutin setiap pekan pada waktu yang tepat secara psikologis. Melalui metode ceramah, membaca kitab, dan studi kasus, materi akhlak menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak asuh. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi kuat antara pengajar dan pengasuh dalam memantau perilaku anak selama 24 jam. Meskipun terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan fasilitas, pembelajaran ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional anak, yang meliputi kemampuan mengenali diri, pengendalian emosi melalui pendekatan spiritual, serta penguatan empati dan tanggung jawab. Anak asuh menunjukkan perubahan perilaku nyata seperti sikap lebih sopan, patuh, dan harmonis dalam berinteraksi. Evaluasi yang berbasis pada pengamatan perilaku harian menegaskan bahwa pembelajaran kitab klasik ini efektif dalam membentuk karakter dan kematangan emosional anak di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial.

REFERENCE

Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di

- Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57-78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Fitri, A., & Suriana, S. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 3387-3397. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.4095>
- Goleman, D., & Intelligence, E. (1995). Why it can matter more than IQ. *Emotional intelligence*.
- Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1-17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Nashriyah, F. K. (2021). *Upaya Pencegahan Disfungsi Sosial Anak Melalui Pembinaan Akhlak dengan Kitab Akhlaq Lil Banin di Yayasan Ukhuwah Sosial Lestari Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Panjaitan, S. B. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-QurAn Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Riau* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 95-103. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.201>
- Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the Moral Intelligence of Students through Character Education, Morality, and Etiquette in Pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69-84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>
- Satrio, M., Sutoyo, A., & Mulawarman, M. (2023). The Contribution of Emotional Intelligence to Students' Prosocial Behavior through Spiritual Intelligence and Parenting Styles. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 106-113. <https://doi.org/10.15294/jubk.v12i2.67708>
- Setia, W. (2023). *Implementasi Kitab Akhlaq Lil Banin Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Wallangara, Y. Y., & Paparang, S. R. (2025). Pengaruh Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kania Tangerang Banten. *JURNAL KADESI*, 7(2), 161-184. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.131>
- Yanti, Y., Cahyono, Y. N., & Hayani, A. (2023). Kajian Pustaka: Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Digital. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(2), 129-142. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v3i2.349>
- Zainuddin, Z., Waldan, R., & Jauhari, M. M. U. (2023). Eksplorasi Etika Santri: Penggunaan kitab Akhlak Lil Banin'dalam Character Building Di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 49-91.